

## **BIMBINGAN TAHSINUL QIRO'AH UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA AL-QUR'AN PADA LANSIA DI DESA KLAMPOK KECAMATAN PURWAREJA KLAMPOK KABUPATEN BANJARNEGARA**

**Zulfa Aurellia Darmayanti**

Hukum Keluarga Islam, Syariah, UIN Proff. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto  
zulfaaurellia8@gmail.com

### ***Abstract***

*This Community Service Programme is motivated by the lack of ability of the Klampok community, especially mothers and the elderly in re research is motivated by the inability of the people of Klampok, especially elderly in reading the Qur'an in accordance with the correct reading rules (Tajwid). The subjects of this community service are the elderly, especially the women of RW 4 in Klampok village who want to learn to read the Qur'an. The method used to obtain data from direct activities and direct interviews. Activities run with classical learning. This research is expected to help the community in Klampok village, especially the elderly who still want to learn to read the Qur'an, to be able to read the Qur'an in accordance with the correct reading rules. The inhibiting factors are blurred vision, have not learned to read the Qur'an in a long time, and the teeth have fallen out. After learning to read the Qur'an with this learning method, several findings were found, including : increased interest in learning to read the Qur'an, and the participation of the elderly in reading the Qur'an became more condusive.*

**Keywords:** *Tahsinul Qiro'ah, Elderly.*

### **Abstrak**

Program pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi dari kekurangmampuan masyarakat Klampok khususnya ibu-ibu dan lansia dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan bacaan (Tajwid) yang benar. Program ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca Al-Qur'an pada lansia di Desa Klampok. Subjek pengabdian masyarakat ini adalah lansia khususnya ibu-ibu RW 4 di Desa Klampok yang ingin belajar membaca Al-Qur'an. Metode pelaksanaan yang digunakan untuk memperoleh data dari kegiatan se langsung dan wawancara langsung. Kegiatan berjalan dengan pembelajaran klasikal. Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat membantu masyarakat yang ada di Desa Klampok khususnya para lansia yang masih ingin belajar membaca Al-Qur' dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan aturan bacaan yang benar. Faktor penghambatnya adalah penglihatan kabur, sudah lama tidak belajar membaca Al Qur'an, dan gigi sudah tanggal. Setelah melakukan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode belajar tersebut, ditemukan beberapa

temuan, diantaranya: meningkatnya minat belajar membaca Al-Qur'an, serta partisipasi lansia dalam membaca Al-Qur'an menjadi lebih kondusif.

**Kata Kunci:** *Tahsinul Qiro'ah*, Lansia.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memelihara dan mengembangkan potensi diri menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya. Hasil pendidikan optimal diperoleh dengan melewati pendidikan formal, informal, dan nonformal. Namun paradigma pendidikan dimasyarakat adalah sekolah yang ditempuh untuk mendapatkan pekerjaan. Sebenarnya pendidikan dapat berlangsung dimana saja, oleh siapa saja memberikan kesempatan kepada mahasiswa KKN untuk mengembangkan pendidikan informal untuk membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dibutuhkan.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang sangat penting bagi setiap individu, mulai dari anak-anak, remaja, orang tua, sampai lansia. Hal ini dikarenakan ilmu agama merupakan ilmu yang dalam keseharian dipraktikkan, mulai dari aqidah, akhlak, dan ibadah. Ibadah yang utama dilakukan umat muslim adalah sholat dan membaca Al-Qur'an. Sholat merupakan salah satu sarana yang paling utama dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT, sedangkan membaca Al-Qur'an merupakan upaya untuk memahami yang tersirat dalam hal yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis dalam Al-Qur'an serta dapat membacanya dengan benar dan sesuai kaidah Tajwid.

Masyarakat Klampok merupakan masyarakat yang memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu agama, hal ini dibuktikan dengan adanya banyak TPQ yang tersebar di lima dusun dengan jumlah murid yang cukup banyak. Namun tidak semua masyarakat mempunyai kesempatan untuk belajar ilmu agama, seperti masyarakat yang lanjut usia tidak bisa membaca Al-Qur'an. Sehingga kelompok KKN memberikan solusi untuk mengadakan bimbingan belajar membaca Al-Qur'an dengan nama kegiatannya adalah "*tahsinul qiro'ah*".

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kegiatan pembelajaran para lansia dalam belajar membaca Al-Qur'an yang terdiri dari : alasan kembali untuk mau belajar membaca Al-Qur'an, suasana pembelajaran, metode belajar yang digunakan. Terkait dengan kegiatan pengabdian ini adapun pengabdian terkait sebelumnya pernah ada namun terdapat perbedaannya. Seperti Bimbingan Membaca Al-Qur'an Kepada Lansia di Desa Klampok yang dilakukan oleh Syarifuddin dkk (2021) dan yang dilakukan oleh Siti Aminah dkk (2018) Fokus kegiatan ini ada dua yaitu (1) Apa kesulitan lansia di Desa Klampok dalam membaca Al-Qur'an? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat lansia dalam belajar membaca Al-Qur'an?

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan bimbingan *tahsinul qiro'ah* ini melibatkan seluruh mahasiswa KKN UIN Proff KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan para lansia RW 4 Desa Klampok. Program

bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan minat membaca Al-Qur'an pada lansia di Desa Klampok. Adapun instrumen pengabdianya adalah observasi, wawancara.



**Gambar 1.** Pertemuan pertama mahasiswi dengan para lansia

Subjek pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu-ibu dan lansia Desa Klampok khususnya warga RW 4 yang ingin belajar membaca Al-Qur'an berjumlah 5 lansia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dan observasi saat kegiatan berlangsung sehingga data yang diperoleh yaitu data primer yang berasal dari kegiatan langsung dan wawancara langsung dari warga. Kegiatan pembelajaran dengan metode klasikal yaitu kami berpecah menjadi beberapa kelompok supaya lebih efektif kemudian mahasiswi KKN membacakan ayat Al-Qur'an untuk mencontohkan bacaannya lalu para lansia dan ibu-ibu membacanya dengan sesekali kami tegur apabila terdapat kesalahan. Wawancara dilakukan secara berkala saat kegiatan berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil kegiatan yang dilakukan selama 40 hari dengan pertemuan setiap harinya dari tanggal 15 Maret 2022 hingga 23 April 2022 yang bertempat di Mushola RW 4, sebelum masuk bulan suci ramadhan kegiatan dilakukan setiap hari pukul 16.00 dan selama bulan suci ramadhan dilaksanakan setiap ba'da sholat subuh oleh mahasiswi KKN UIN Saizu Purwokerto, maka para mahasiswi KKN mendapatkan informasi-informasi tentang kesulitan, alasan, metode, suasana, faktor-faktor pendukung dan penghambat dari lansia Desa Klampok dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar beserta solusinya.

### **1. Alasan Lansia Kembali Belajar Membaca Al-Qur'an**

Berdasarkan hasil dari kegiatan dan wawancara yang dilakukan bisa diketahui bahwa alasan para lansia mau belajar membaca Al-Qur'an lagi berbeda-beda. Salah satunya ibu Eni yang menyadari bahwa masih banyak kesalahan saat membaca Al-Qur'an, mbah Marjonet yang melihat teman-teman seusianya bersemangat untuk belajar lagi membaca Al-Qur'an sehingga beliau termotivasi untuk ikut belajar membaca Al-Qur'an lagi dan ibu

Tuti karena sudah lama tidak mengikuti pengajian atau tidak adanya TPQ untuk warga yang berusia lanjut.

Motivasi bisa mendorong seseorang untuk bertindak melakukan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan (A. Basleman & Mappa,2011). Dalam belajar motivasi sangat berpengaruh pada semangat belajar, gaya belajar,berpikir dan kepribadian seseorang. Mc. Donald mengemukakan bahwa motivasi adalah energy yang ada di dalam diri seseorang berubah dan ditandai dengan reaksi dan perasaan untuk mencapai tujuan (Hamalik,2004).

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa lansia memiliki dorongan untuk kembali belajar membaca Al-Qur'an. Alasan seperti motivasi, semakin tinggi motivasi seseorang maka semakin tinggi pula usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan.



Gambar 2. Proses pembelajaran dan wawancara.

## 2. Suasana Pembelajaran Lansia dalam Belajar Membaca Al-Qur'an

Hasil pengabdian masyarakat berdasarkan kegiatan yang berlangsung adalah suasana belajar yang santai diciptakan oleh para lansia, tidak adanya peraturan untuk peserta, peserta bebas memilih tempat duduk, boleh bersandar, meluruskan kaki, memilih pengajar salah satu dari mhasiswi KKN dan proses belajar juga tanpa adanya paksaan.



Gambar 3. Suasana belajar kondusif dan santai

Dalam pembelajaran lansia berkeinginan untuk menentukan apa yang dipelajarinya serta membandingkan dan menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengalaman-

pengalaman belajar yang sebelumnya. Dengan demikian proses belajar lansia lebih bersifat demokratis (Solfema,2013).

Jadi dapat disimpulkan para lansia bisa menciptakan pembelajaran dengan suasana santai dan tidak tegang. Para lansia juga belajar tanpa ada paksaan dari siapaun. Mahasiswi KKN hanya membantu, mengarahkan, dan membimbing para lansia untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai bacaan ilmu tajwid.

### 3. Kesulitan Lansia Klampok Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an

Dalam belajar membaca Al-Qur'an lansia desa Klampok menjumpai beberapa kesulitan antara lain:

- a) Lansia sulit mengucapkan huruf yang tebal seperti ص، ط، خ، غ
1. Para lansia merasa kesulitan mengucapkan huruf-huruf tersebut, disini penulis akan memaparkan teori yang disandarkan pada buku Metode Makhraji Quantum Tahsin dan Tahfidz STIQ RAKHA Amuntai sebagai berikut: Huruf خ termasuk huruf bagian tenggorokan (*al-halq*) bagian atas. Huruf ini memiliki sifat hams (pengucapan huruf yang disertai keluarnya angin) خ juga memiliki sifat huruf isti'la (pengucapan huruf yang disertai terangkatnya pangkal lidah ke atas langit langit). Lansia dalam mengucapkan huruf ini mengalami kesulitan dikarenakan dalam penyebutannya memerlukan tekanan agar anginnnya keluar dari tenggorokan dan kesulitan dalam mengangkat pangkal lidah ke langit langit mulut, ini yang menyebabkan saat lansia mengucapkan huruf خ terdengar seperti ح.
  2. Huruf غ termasuk huruf bagian tenggorokan (*al-halq*) bagian atas. Huruf ini bersifat huruf *isti'la* (pengucapan huruf yang disertai terangkatnya pangkal lidah ke atas langit-langit) dan huruf ini memiliki bunyi yang tebal namun tak nampak, dalam penyebutan huruf ini bukan hanya lansia orang yang masih muda pun sering kali menyebutnya seperti huruf 'g' padahal itu berbeda.
  3. Huruf ط makhraj (tempat keluarnya huruf) berada di lidah lebih tepatnya ujung lidah bertemu gigi seri bagian atas, huruf ini mempunyai sifat isti'la (pengucapan huruf yang disertai terangkatnya pangkal lidah ke atas langit-langit), *ithbaq* (lengket/ pengucapan huruf dalam keadaan bertemunya lidah dengan langit-langit (menutupi langit-langit), dan sifat qalqalah (Saiful, 2021, hlm. 133) pengucapan huruf sukun, yang disertai getaran suara pada makhrajnya sehingga terdengar suara yang kuat (mantul). Para lansia sulit meletakkan lidah agar sempurnanya sifat isti'la dan *ithbaq*, sering kali huruf ط berbunyi seperti ت.
  4. Huruf ص berada di lidah tepatnya diujung lidah bertemu dua gigi seri bawah kemudian suara keluar melalui celah di antara dua gigi seri atas dan bawah. Huruf ini bersifat *hams* (Jamal, 2017, hlm. 47) (pengucapan huruf yang disertai keluarnya angin),
- b) Sulit dalam membedakan bunyi huruf seperti ع & أ & ص، ش & س، ح، ث & هـ & ح، ر ترفيق، و ر ترفيق dan ق & ك ترفيق & ر ترفيق
- Dari pengamatan para peneliti, beberapa lansia kesulitan membedakan huruf ( ر ترفيق ) ra tebal dengan ( ر ترفيق ) ra tipis, sering kali beberapa lansia menyamakan kedua bunyi tersebut. Ra tebal meliputi ra berharakat fathah dan dhammah baik bertasydid atau tidak (روأ -كف من ح ز آل )، ra sukun atau yang disukunkan sebelumnya huruf sukun dan huruf

berharakat fathah atau dhammah sebelumnya huruf sukun dan huruf berharakat fathah atau dhammah (ش ر أنظّ ر-ع), ra sukun diikuti huruf isti'la baik sukun atau tidak (ر ص ألع) ra setelah hamzah wasal (اُر ح مُنا) Ra tipis meliputi ra berharakat kasrah baik bertasydid atau tidak (ر ب اُلب), ra sukun atau yang di sukunkan sebelumnya berharakat kasrah (مُثْن ذُرّ) sukun atau yang disukunkan karena waqaf sebelumnya huruf sukun dan berharakat kasrah (ر ح حُ) , adanya ya (ي) sukun sebelumnya ra yang disukunkan karena waqaf (ع شي ر).

c) Kesulitan dalam menentukan ikhfa haqiqi dan ikhfa syafawi

Ikhfa haqiqi yaitu bertemunya nun sukun (ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ط ظ ء) yaitu huruf 15 dengan Para lansia sering keliru menentukan huruf apa saja yang akan dibaca samar ketika sebelumnya nun sukun, terkadang mereka membacanya izhar (jelas) saja atau kebanyakan berdengung.

Ikhfa syafawi yaitu bertemunya mim sukun (م) dengan huruf ba (ب). Dalam. ث ر ي menentukan ikhfa syafawi, para lansia merasa kesulitan, sering kali mereka membaca mim sukun bertemu dengan semua huruf dengan ikhfa syafawi (samar-samar berdengung).

d) Dalam menentukan tempat berhentinya bacaan dan mengulangnya.

- Tanda waqaf-wasalnya

Tanda waqaf (ا) artinya “tidak boleh berhenti”. Jika terdapat tanda waqaf ini di tengah ayat, maka tidak diperbolehkan berhenti. Tetapi jika tanda waqaf ini berada di akhir ayat maka diperbolehkan berhenti.

- Tanda mim (م) disebut juga dengan waqaf lazim. Berhenti di akhir kalimat sempurna. Wakaf lazim disebut wakaf taamm (sempurna) karena wakaf terjadi setelah kalimat sempurna dan tidak ada kaitan lagi dengan kalimat sesudahnya.

- Tanda sad (ص) disebut dengan waqaf murakhkhas, menunjukkan bahwa lebih baik untuk tidak berhenti namun diperbolehkan berhenti saat darurat tanpa mengubah makna. Perbedaan antara hukum tanda zha dan sad adalah pada fungsinya, dalam kata lain lebih diperbolehkan berhenti pada waqaf sad.

- Tanda sad-lam-ya' (لص) adalah singkatan dari “al-wasl awlaa” yang berarti “wasal atau meneruskan bacaan adalah lebih baik”, maka dari itu meneruskan bacaan tanpa mewaqafkannya adalah lebih baik.

- Tanda qaf (ق) berarti singkatan dari “qeela alayhil waqf” yang bermakna “telah dinyatakan boleh berhenti pada wakaf sebelumnya”, maka dari itu lebih baik meneruskan bacaan walaupun boleh diwaqafkan.

- Tanda sad-lam (لص) berarti singkatan dari “qad yoosalu” yang bermakna “kadang kala boleh diwasalkan”, maka dari itu lebih baik berhenti walau kadang kala boleh diwasalkan.

- Tanda qif (فقف) maksudnya berhenti! Yaitu lebih diutamakan untuk berhenti. Tanda tersebut biasanya muncul pada kalimat yang biasanya pembaca akan meneruskannya tanpa berhenti.

- Tanda sin (س) atau tanda saktah (سكتة) artinya berhenti seketika tanpa mengambil napas. Dengan kata lain, pembaca diharuskan berhenti seketika tanpa mengambil napas baru untuk meneruskan bacaan.

- Tanda kaf ( ك ) merupakan singkatan dari “kathaalik” yang bermakna “serupa”. Dengan kata lain, makna dari waqaf ini serupa dengan waqaf yang sebelumnya muncul.
  - Tanda bertitik tiga ( ... ..) Yang disebut sebagai waqaf muraqabah atau waqaf ta’anuq (terikat). Waqaf ini akan muncul sebanyak dua kali di mana-mana saja dan cara membacanya adalah harus berhenti di salah satu tanda tersebut. Jika sudah berhenti pada tanda pertama, tidak perlu berhenti pada tanda kedua dan sebaliknya.
  - Tanda waqfah ( هفتو ) bermaksud sama seperti waqaf saktah, namun harus berhenti lebih lama tanpa mengambil napas.
  - Tanda tho ( ط ) adalah tanda waqaf mutlaq dan haruslah berhenti.
  - Tanda jim ( ج ) adalah waqaf jaiz. Boleh berhenti dan boleh untuk dilanjutkan.
  - Tanda zha ( ظ ) bermaksud lebih baik tidak berhenti.(Setiawan, 2019).
- e) Kesulitan mengatur panjang pendeknya mad  
 Mad yang dimaksud adalah mad wajib muttashil, mad jaiz munfashil dan mad ashli. Mad wajib adalah ketika tanda mad ( و ي ا ) bertemu dengan hamzah ( ء ) dalam satu kata dibaca 5 harakat. Mad jaiz munfashil yaitu ketika tanda mad bertemu dengan hamzah dalam dua kata dibaca 2, 4, 5 (Abdurohimi, 2007). Mad ashli atau thabi’i yaitu bertemunya huruf-huruf hijaiyah dengan salah satu tanda mad dibaca 2 harakat. 6.
- f) Kurangnya tekanan pada gunnah  
 Terburu-buru dalam membaca huruf ghunnah merupakan kesalahan yang biasa terjadi apalagi oleh para lansia. Karena ketidaktahuan makna ghunnah, membacanya sering tidak ditahan dahulu. Sebagian ulama qira’at menetapkan dengan cara menghitungnya dengan 3 jari (tidak terlalu cepat ataupun lambat). Para lansia sering terlalu cepat dalam menahan ghunnah sehingga kurang dari 3 harakat.
- g) Sulit memantulkan huruf qalqalah  
 Huruf qalqalah ada 5 yaitu ق ط د ج ب dalam memantulkan ke lima huruf ini para lansia keliru membedakan antara suara qalqalah yang seharusnya dibaca tebal (qalqalah kubra) adalah huruf ق dan ط, sedangkan qalqalah yang dibaca lebih tipis atau ringan (qalqalah sugra) ب , ج , د.

#### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Para Lansia dalam Belajar Membaca Al-Qur’an

Dalam belajar membaca Al-Qur’an para lansia memiliki faktor pendukung dan penghambat, beberapa lansia menceritakan bahwa mereka menikah saat masih sekolah sehingga tidak bisa memperdalam belajar membaca Al-Qur’an dikarenakan harus mengurus suami dan anak-anaknya, dan inilah yang menjadi faktor pendukung serta penghambat lansia belajar membaca Al-Qur’an sebagai berikut

- a) Faktor pendukungnya adalah tidak banyak lansia disana telah bagus bacaan Al-Qur’annya dikarenakan sudah terbiasa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar dari muda, selalu semangat belajar dan berusaha keras dalam mengingat dan menyempurnakan makhraj serta sifat huruf-huruf Al-Qur’an, dan sama halnya dengan motivasi lansia yang di terangkan oleh mujahid (2020) yaitu dengan mempunyai



motivasi yang tinggi baik dari diri sendiri atau teman maupun keluarga untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar seperti yang kami ajarkan.

- b) Faktor penghambat para lansia tersebut adalah faktor fisik yang dimiliki oleh lansia seperti sering sakit-sakitan yang terkadang menyebabkan tidak bisa hadir seperti yang dituliskan Febrianto (2019), penglihatan yang rabun (mata plus), tidak belajar membaca Al-Qur'an sejak lama sehingga lupa dengan hukum bacaan Al-Qur'an, tidak bisa menempatkan huruf pada makhrajnya dikarenakan telah tanggal giginya, dan walaupun memakai gigi palsu tetap saja merasa kesulitan. Dari faktor penghambat di atas, solusi yang para lansia lakukan untuk mengatasinya yaitu:
1. Memakai kaca mata plus (rabun dekat) sesuai angka kerabunan
  2. Memakai penerangan yang terang, seperti belajar di siang hari, menyalakan lampu, dan ada yang memakai senter.
  3. Memakai Al-Qur'an dengan ukuran yang besar
  4. Mengucapkan huruf-huruf walau tak sempurna makhrajnya namun bisa dikatakan mendekati dengan bantuan kami sebagai pengarah
  5. Selalu semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an dan tidak malu dengan usia karena belajar Al-Qur'an adalah kewajiban seumur hidup.



Gambar 4. Proses pembelajaran

## KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang *tahsinul qiro'ah* bersama lansia Desa Klampok yang telah dilaksanakan selama 40 hari, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Klampok khususnya para ibu-ibu dan lansia RW 4 masih mempunyai motivasi untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai bacaan ilmu tajwid. Tidak hanya motivasi untuk tetap belajar membaca Al-Qur'an tetapi ditemukan juga beberapa kesulitan dalam proses belajar membaca Al-Qur'an serta faktor penghambat dan pendukung yang masing-masing telah teratasi dengan beberapa solusi yang diberikan seperti:

1. Memakai kaca mata plus (rabun dekat) sesuai angka kerabunan



2. Memakai penerangan yang terang, seperti belajar di siang hari, menyalakan lampu, dan ada yang memakai senter.
3. Memakai Al-Qur'an dengan ukuran yang besar
4. Mengucapkan huruf-huruf walau tak sempurna makhrajnya namun bisa dikatakan mendekati dengan bantuan kami sebagai pengarah
5. Selalu semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an dan tidak malu dengan usia karna belajar Al-Qur'an adalah kewajiban seumur hidup

## DAFTAR PUSTAKA

- Syarifuddin, Rizqa Hidayati , Munawarah , Norlaila, Nor Hidayah, (2021). Bimbingan Membaca Al-Qur'an Kepada Lansia di Desa Tambalang Oleh Mahasiswi KKN Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai Tahun. *PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*. Vol. 1 No. 1
- Siti Aminah, Ilham Muhammad, Wafirrotullaela, Abdul Thoyib, Akhmad Sanusi, Hanum Hikmatul Hika, Husnul Hotimah, Syaiful Maulana, Nafi`Atul Khasanah, Insan Yudha Pranata, Ariana Pratiwi. (2018). Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Lansia di Padukuhan Tritis (Studi pada Jama'ah Ngaji Bareng Masjid Ar-Rahman Tritis). *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*. Vol. 18 No 2
- Basleman, A., & Mappa, S. (2011). Teori Belajar Orang Dewasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2004). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Solfeman. (2013). Andragogi Konsep dan Penerapannya. Malang: Wineka Cipta.
- Saiful, M. (2021). Naghham Bayati Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Qur'an Hadis di Madrasah Kelas Dasar. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, Vol,2 No 2
- Jamal, K. (2017). Penafsiran Al-Ahruf Al-Muqatta'ah Dalam Al-Qur'an Menurut Imam Al-Thabary. *Al-Fikra :Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7 No 1.
- Setiawan, H. (2019). Tanda Waqaf dalam Al Quran dan Artinya.
- Abdurohim, A. L. (2007). Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap. CV. Diponegoro.